BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengangkat tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Diantaranya yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis

   Penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Gayam Argomulyo Cangkringan Sleman". Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Vidya Hastuti, pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan(*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif dan metode survey. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara pola asuh orang tua dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku remaja di gayam argomulyo cangkringan sleman.

   Penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendiddikan Karakter Islami (Studi Kasus Keluarga Salafi Didusun Lengkap Lorog Tawangsari Sukoharjo)". Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Zanindya Nur Wiardi, pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif *Case Study* dan menggunakan pendekatan Psikologi. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah 1.

bentuk pendidikan karakter islami yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya dikeluarga salafi. 2. Pola asuh yang diterapkan di keluarga salafi dusun lengkap lorog tawangsari menggunakan pola asuh yang beragam. 3. Faktor yang mendorong pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter islami anak dikeluarga salafi.

2. Kecerdasan Spiritual

Penelitian yang berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Keluarga Aktivis Islam Di Hargobinangun Yogyakarta". Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Hermansyah, pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif Lapangan. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Perkembangan anak yang didik oleh orang tua aktivis islam. 2. Peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada keluarga aktivis islam dikaliurang. 3. Pentingnya kehadiran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilaakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari, karena kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual paada anak.

Penelitian yang berjudul "Perbandingan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan

Utama". Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Maysaroh, pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitaf dan menggunakan jenis penelitian Komparasi. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah 1. Tingkat kecerdasan spiritual siswa SD Muhammadiyah ambarketawang 2 termasuk dalam katagori sedang, terbukti bahwa 42.86% dari jumlah responden memiliki kecerdasan spiritual baik. 2. Tingkat kecerdasan spiritual siswa SDIT insan utama termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan oleh prosentase 46.43% dari jumlah responden memiliki kecerdasan spiritual sangat baik. 3. Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang sangat signifikan antara siswa SD Muhammadiyah ambarketawang 2 dengan SDIT insan utama. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi 0.001<0.01.

Penelitian yang berjudul "Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendekia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian tersebut yang dilakukan oleh Yana Restian, pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif Deskriptif Korelasional. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas yang menjadi tinjauan pustaka, memang telah ditemukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan lakukan oleh peneliti, akan tetapi telah

ditemukan juga beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini, adapun perbedaannya yaitu belum ditemukan penelitian yang melakukan penelitian dengan judul tersebut. Hal ini dapat dijadikan pendukung penelitian yang ada bahwa pola asuh demokratis orang tua juga diperlukan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual remaja. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan sampai sejauh mana orang tua dalam memberikan pola asuh demokratis terhadap pembentukan kecerdasan spiritual remaja.

B. Kerangka Teoretis

Kerangka teori dalam penelitian ini terdapat teori-teori serta konsep-konsep yang relevan yang berhubungan dengan pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan spiritual.

1. Pola Asuh Demokratis Orang Tua (*Authoritative Parenting*)

   a. Pengertian pola asuh demokratis orang tua

      Menurut (Syantut, 2009: 26) mendidik anak bukanlah suatu urusan yang mudah. Maka haru dimulai dan direncanakan sebelum seseorang melangkah pada jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, dengan demikian maka didik lah seorang anak dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang diwasiatkan oleh Rasulullah saw. Usaha yag di lakukan orang tua dalam mendidik anak serta keluarganya akan mendapatkan pahala dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Menurut (Anisah, 2011: 3) pola asuh orangtua merupakan suatu model maupun bentuk dalam perubahan sikap orangtua itu sendiri yang mampu mempengaruhi potensi *genetic* yang melekat pada diri individu dalam upaya merawat, memelihara, membina, mendidik, serta membimbing anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa dengan tujuan untuk menjadikan anak itu sendiri menjadi manusia dewasa yang bisa mandiri dikemudian hari.

Secara teoritis pola asuh yang diberikan orangtua itu sendiri terdiri dari 3 jenis, yaitu terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter itu sendiri adalah suatu pola asuh yang diberikan orangtua kepada remaja cukup ketat dengan apa yang diberikan dan diharapkan kepada remaja itu sendiri, adanya hukuman apabila remaja melakukan kesalahan yang tidak dikehendaki orang tuanya. Adapun pola asuh permisif yaitu pola asuh orangtua yang tidak memberikan aturan kepada individu dalam kehidupannya, dan pola asuh ini sendiri orangtua cenderung kurang memperhatikan individu dengan semua yang dilakukannya, baik dari tingkah laku, sikap, akhlak, dan lain sebagainya. Sedangkan pola asuh demokratis yaitu sikap orangtua yang mampu mengasuh individunya secara hangat, penuh kasih sayang, menghargai pendapat, komunikatif, bersikap tegas, dan jelas mengenai perilaku yang dilakukan oleh individu yang dianggapnya kurang layak dan

kurang baik, kompeten, mandiri, dan cenderung mempunyai kontrol diri yang kuat. Demikian hasil penelitian yang ditemukan oleh Atkinson, dkk, et.al. (2000) dalam Asiyah (2013: 4).

Al. Tridonanto dan Beranda Agency, (2014) dalam bukunya Mengembangkan Pola Asuh Demokratis bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang selalu memberikan perlakuan pada anak yaitu dengan adanyaa tujuan agar perlakuan itu sendiri dapat membentuk kepribadian anak itu sendiri yaitu dengan cara orang tua sangat mengutamakan serta memprioritaskan semua kepentingan-kepentingan yang ada pada diri anak tersebut, dengan demikian orang tua dalam hal itu harus bersikap rasional serta orang tua juga harus bersikap idealis mengenai pemikiran-pemikiran itu sendiri. Orangtua yang memberikan pola asuh demokratis yaitu orangtua yang sangat memperhatikan perkembangan remaja dan tidak hanya sekedar mampu memberi saran serta nasehat akan tetapi juga orang tua bersedia mendengarkan keluhan individu itu sendiri yang berkaitan dengan masalah maupun persoalan yang dihadapinya.

Eva Latipah, (2012) dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh demokratis menimbulkan suasana sekitar rumah yaitu penuh dengan dukungan serta kasih sayang yang dimana ddukungan dan kasih sayang itu sendiri didapatkan oleh anak dari orang tuanya, dan kemudian orang tua juga memberikan harapan dan standar tinggi dalam hal prestasi

anak yaitu dengan diberikannya motivasi yang tinggi, memberikan suatu penjelasan perilaku yang dilakukan anak, mempunyai keputusan secara konsisten terhadap aturan-aturan yang ditegakkan dalam lingkungan keluarga, memberikan peluang kepada anak dalam pengambilan keputusan, dan memberikan kebebasan kepada anak dalam berperilaku. Akan tetapi itu semua ada konsekuensinya, yaitu anak yang diasuh secara demokratis itu biasanya gembira, percaya diri, semangat, dan mempunyai kemandiriaan yang baik. dan anak juga mudah dalam menjalin pertemanan, adanya keperdulian terhaadap hak dan kebutuhan orang lain dan memiliki ketrampilan sosial yang baik. dan anak uga dapat termotivasi untuk ikut dalam berpartisipasi yang baik dilingkungan sekolah sehingga anak sering kali mendapat prestasi yaang baik.

Pola asuh demokratis orangtua merupakan pola asuh dengan adanya komunikasi yang dilakukan secara timbal balik, hangat serta adanya kebebasan secara pribadi untuk beraktualisasi pada diri anak yang diberikan oleh orang tua. Yang kemudian orang tua itu sendiri selalu memberikan penjelasan, alasan, arahan, batasan-batasan dalam mengendalikan suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. pola asuh orang tua deemokratis diidentifikasi melalui adanya kehangatan serta perhatian dari orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal kepada remaja yang telah disadari adanya perhatian, kasih sayang dan penghargaan.

Kebebasan itu senddiri berinisiatif yaitu dengan kesediaan dari orang tua untuk memberikan kesempatan pada remaja untuk menyampaikan serta dapat mengembangkan gagasan ataupun ide, pemikiran yang tetap mempertimbangkan hak yang dimiliki oleh orang lain, nilai serta norma yang berlaku, memiliki kontrol diri yang terarah, yaitu dengan adanya pola pengendalian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua yaitu dengan cara diberikannya bimbingan, pengawasan, arahan terhadap perilaku serta sikap yang dilakukan oleh remaja, pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orang tua dalam memberikan peran serta tanggung jawab pada remaja atas semua yang dilakukannya (Farid dalam Cristiany, 2014).

Atkinson dkk dalam Nur Asiyah (2013), menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua yang dimana sikap itu sendiri mampu meberikan asuhan kepada anak secara hangat, penuh kasih sayang, menghargai pendapat anak, komunikatif, mempunyai sikap yang tegas dan jelas terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak yang dimana perilaku itu sendiri layak untuk diterima ataupun tidak, cenderung memiliki kontrol diri yang kuat, dan mempunyai kemandirian dan berkompeten.

Orangtua yang memberikan pola asuh demikratis cenderung sangat memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak dan kemudian orangtua juga tidak hanya sekedar memberikan saran serta

nasehat akan tetapi adanya keinginan yang dimiliki orangtua untuk mendengarkan keluhan-keluhan yang dialami oleh anak yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam sikap dan pola asuh ini sendiri orangtua yang demokratis membentuk adanya komunikasi secara dialogis antara orangtua dan anak serta diberikannya kehangatan yang dimana anak ataupun remaja itu sendiri merasakan kehadiran atau diterima oleh orangtua sehingga kemudian terjaalinnya pertautan perasaan (Barnadip dalam Nur Asiyah, 2013).

b. Ciri-ciri pola asuh demokratis

Al. Tridhonato (2014), dalam bukunya Mengembangkan Pola Asuh Demokratis bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu :

1) Anak diberikan kesempatan agar dapat mandiri dan anak dapat mengembangkan kontrol secara internal
2) Anak dapat diakui sebagai pribadi oleh kedua orang tua serta ikut terlibat dalam pengambilan sebuah keputusan
3) Menetapkan suatu peraturan serta mengatur kehidupan pada anak. Pada saat orang tua menetapkan hukuman secara fisik kepada anak, dan kemudian diberikannya jika anak terbukti secara sadar menolak dalam melakukan apa yang telah menjadi keputusan bersama, sehingga dapat lebih bersikap edukatif

4) Mampu mersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak, dan kemudian tidak berharap berlebihan yang dapat melampaui kemampuan yang dimiliki oleh anak
5) Lebih memperioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak
6) Memberikan pendekatan kepada anak secara hangat
7) Adaanya kebebasan kepada anak agar dapat memilih akan suatu tindakan

c. Aspek-aspek penerapan pola asuh demokratis

Menurut Casmini (2007) dalam Fathkurozzi (2018: 3-4) aspek-aspek pola asuh demokratis orang tua yaitu :

1) Tegas namun tetap hangat, Tegas namun tetap hangat merupakan orangtua selalu tegas dalam memberikan peraturan kepada anak berupa kedisiplinan dengan selalu mempertimbangkan dan memperhatikan suatu alasan yang logis dan dapat diterima, dimengerti serta dapat dipahami oleh anak itu sendiri, akan tetapi orang tua tetap memberikan kasih sayang dan selalu memperhatikan anak secara hangat.
2) Menetapkan standar sesuai kemampuan dan kebutuhan anak, yang nantinya dapat memberikan harapan secara konsisten terhadap kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki oleh anak
3) Memberikan kesempatan kepada anak, yang dimana kesempatan kepada anak yaitu anak dapat berkembang secara tetap dan

mampu mengarahkan diri, akan tetapi anak juga harus memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya sesuai tingkah laku anak

4) Menghadapi anak secara rasional, yaitu orang tua memberikan tahap pengenalan mengenai masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, adanya dorongan dalam diskusi keluarga dan adanya penjelasan kedisiplinan yang orangtua berikan

d. Dampak pola asuh demokratis orangtua

Al. Tridhonato (2014), dalam bukunya Mengembangkan Pola Asuh Demokratis bahwa dampak pola asuh demokratis adalah :

1) Adanya rasa percaya diri yang kuat
2) Adanya sikap bersahabat
3) Mampu mengendalikan diri dengan baik
4) Bersikap sopan
5) Adanya kerja sama
6) Tumbuh rasa ingin tahu yang tinggi
7) Adanya tujuan serta arahan hidup yang jelas
8) Dapat berorientasi terhadap prestasi

Pola asuh demokratis disini dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwasannya suatu pola asuh orang tua itu sendiri yang sangat memprioritaskan kebutuhan anaknya, dan orang tua juga dalam kehidupannya memberikan kebebasan keepada anak akan tetaapi anak juga selalu dalam pantauan orang tuanya agar ketika

anak memalukan atau mengambil keputusan yang kurang baik orang tuapun dapan langsung meluruskan anak kepada hal yang baik dan benar, dan kemudian orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam ruang lingkup keluarga agar anak dapat merasakan keehadiran yang utuh dalam keluarga. Dan pada pola asuh demokratis ini sendiri orang tua sangat memberikan kehangatan, kasih sayang serta memberikan komunikasi yang baik kepaada anak.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall dalam Lathifa (2015), merupakan suatu kecerdasan yang dimana orang yang memiliki kecerdasan tersebut dapat memecahkan suatu persoalan yang sedaang dihadapinya dengan adanya nilai dan makna yang baik, yang berarti kecerdasan ini guna untuk menempatkan sebuah perilaku serta hidup agar dalam konteks makna yang dimana makna itu sendiri dapat lebih kaya dan luas, kecerdasan yang dimana ini sendiri untuk menilai bahwa adanya tindakan atau jalan hidup seseorang agar lebih bermakna dibandingkan deengan yang lainnya.

Zohar dan Marshal dalam Suwan Dewi dkk (2013), memberikan definisi bahwa kecerdasan spiritual yaitu seseorang yang miliki kecerdasan spiritual ini sendiri biasa orang tersebut dapat menghadapi perilaku atau hidup yang dimana orang itu sendiri dalam

hidupnya dapat memaknai kehidupan secara luas, dan kemudian kecerdasan ini juga orang itu sendiri biasanya dapat menilai mengenai kehidupannya tersebut lebih bermakna dibandingkan dengan hal lainnya. Yang dimana SQ yang memiliki makna suatu landasan yang sangat dibutuhkan agar dapat berfungsikan IQ serta EQ yang berfungsi secara baik dan efektif, kemudian SQ disini merupakan suatu kecerdasan yang paling utama atau tertinggi yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut (Azzet, 2014: 31) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan mengenai fungsi jiwa sebagaimana perangkat internal diri dan adanya kemampuan serta kepekaan dalam melihat makna yang terdapat dalam kejadian yang dihadapinya dalam hidupnya.

Perkembangan kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan perkembangan keagamaan dan juga perkembangan moral. Dengan demikian hal ini sendiri disebabkan oleh fitrah yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial atauupun makhluk yang beragama. Dengan demikian sejalan dengan berkembangnya moralitas, adanya perkembangan penghayaatan keagamaan, yang dimana sangat erat hubungannya dengan berkembangnya intelektual yang beriringan dengan konatif dan emosional yang mengalami perkembangan (Abin Syamsyudin dalam Lathifa, 2015).

b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001) dalam Muzakki (2018: 29-30) adalah :

1) Kemampuan yang dimiliki bersifat fleksibel
2) Tingkat kesadaran tinggi
3) Kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan permasalahan
4) Kemampuan dalam menghadapi rasa sakit
5) Kualitas dalam kehidupan memiliki nilai-nilai dan visi
6) Enggan dalam melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat
7) Kemampuan dalam melihat berbagai hal
8) Memiliki rasa ingin tahu dan selalu bertanya apabila memiliki pertanyaan yang mendasar
9) Mempunyai kemampuan dalam mengerjakan sesuatu secara mandiri

c. Fungsi kecerdasan spiritual

Menurut (Zohar) dalam Kartikasari (2017: 21-22) fungsi kecerdasan spiritual yaitu :

1) Menjadikan manusia yang apa adanya dan memiliki potensi untuk maju
2) Menjadikan manusia kreatif, berkepribadian baik, berpengetahuan luas
3) Dapat menghadapi suatu permasalahan yang eksistensial

4) Dapat menghadapi masalah yang krisis yang dapat menjadikan manusia kehilangan jati diri
5) Memiliki kemampuan beragama yang baik
6) Terhindar dari kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain
7) Mencapai kemampuan potensi yang dimiliki

d. Langkah-langkah mendapatkan kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001), dalam bukunya Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan bahwa terdapat tuju langkah praktis mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih baik yaitu :

1) Menyadari akan keberadaan
2) Merasakan dengan kuat akan perubahan yang lebih baik
3) Merenungkan akan tujuan dan motivasi dalam kehidupan
4) Dapat menemukan dan memecahkan masalah
5) Berfikir positif untuk melangkah maju
6) Menetapkan hati pada sebuah tujuan hidup
7) Tetap berfikir positif bahwasannya banyak jalan yang baik kedepannya

e. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Menurut Khavari (2010) dalam Fitri (2016: 115) aspek-aspek kecerdasan spiritual terdapat beberapa aspek yaitu :

1) Sudut pandang spiritual-keagamaan

Tingginya tingkat keagamaan yang dimili maka semakin tinggi juga tingkat serta kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manusia

2) Sudut pandang social-keagamaan

Kecerdasan spiritual juga dapat diarahkan pada sikap sosial, yang dimana sikap sosial lebih mengarah pada kebersamaan dan kesejahteraan sosial

3) Sudut pandang etika social

Adanya adab serta etika yang baik yang dimiliki oleh manusia maka semakin baik dan semakin berkualitas juga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri

Kecerdasan spiritual dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasannya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam hidupnya biasanya orang tersebut dapat memaknai hidupnya dengan baik, bersikap dewasa, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, dan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ini sendiri biasanya memiliki sisi positiff dalam keagamaan dan moralnya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Al. Tridonanto dan Beranda Agency, (2014) dalam bukunya Mengembangkan Pola Asuh Demokratis bahwa daapat dikatakan remaja apabila anak tersebut telah tumbuh dengan usia 12-18 tahun,

pada usia ini seseorang akan mengalami yang dinamakan pembentukan identitas pada dirinya yang dimana sebagai salah satu tugas yang penting atau keutamaan pada dirinya, dengan alasan pada saat usai masa remaja seseorang tersebut disitu juga telah terbentuk identitas yang matang. Dalam pembentukan identitas diri terdapat juga unsur-unsur yaitu adanya pembentukan mengenai rasa kemandirian, identitas gender, peran seksual, perilaku yang baik serta peran sosial. Ketika masa remaja itu datang dapat kita lihat akan berkembangnya masa itu dengan baik yaitu ketika seseorang itu sendiri dapat mengambil berbagai ragam nilai-nilai moral, baik bersumber dari orang tua, teman sebayanya dan kemudia dapat digabungnya menjadi satuan sistem nilai yang ada pada dirinya sendiri.

Masa remaja yaitu merupakan masa peralihan, yang dimana pada masa ini terjadi suatu peralihan antara masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, yang dimana pada masa tersebut dimulai ketika telah terjadi sesuatu hal yang dinamakan kematangan pada seksual yaitu terjadi pada saat seseorang itu sendiri sedang menginjak antara usia 11 atau usia 12 tahun sampai dengan seseorang itu sendiri menginjak usia 20 tahun yaitu dinamakan fase menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih dalam Ristiyadi dkk, 2017).

Meenurut Asrori dalam Aditia (2017), menyatakan bahwa anak pada usia sekolah menengah atau juga disebut dengan remaja dapat dikatakan masa itu adaalah masa kritis yang akan dialaminya, yang dimana masa ini sendiri anak akan mengalami fase dimana anak itu sendiri akan mencari jati dirinya. Pada fase remaja ini bukan lagi tergolong kedalam fase kanak-kanak akan tetapi telah masuk kedalam fase dewasa. Pada fase remaja seseorang akan mudah terpengaruh dengan sebayanya, lingkungan sekitar dan lain sebagainya, yang dimana akan berakibat pada beberapa hal yaitu akan muncul rasa kekecewaan serta peenderitaan, meningkatkan pertentangan dan konflik, khayalan serta impian, percintaan dan pacaran, daan juga akan mengalami ketersaingan pada kehidupan dan norma kebudayaan. Dan pada masa remaja ini juga dimana seseorang harus bisa membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk serta seseorang juga harus mulai dengan pemikiran-pemikiran yang logis menggunakan logika.

Pada usia remaja sering kali memiliki kecenderungan pada seseorang yang dimana seseorang itu sendiri ceenderrung untuk lebih percaya pada remaja yang lain atau teeman sebayanya dari pada kedua orang tuanya. Dengan demikian kepercayaan yang sangat kuat pada teman sebayanya yaitu berkaitan dengan keyakinan remaja terhadap orang-orang terdekatnya yang dimana akan merasa sukarela untuk dapat merespon kebutuhan yang dialaminya dan juga

bersedia mengalah terhadap keinginan yang ia inginkan sendiri (Rempel dkk dalam Tri Rezeki Andayani, (2010).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja

Hurlock yang dilengkapi oleh Scheniders dalam Tri Rezeki Andayani (2010), menyatakan bahwa kemajuan remaja dalam menyesuaikan dirinya diberbagai lingkungan sosial tersebut dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu :

1) Pola asuh orang tua
2) Teman sebaya
3) Penerimaan diri pada diri remaja tersebut
4) Pendidikan pada masa kanak-kanak
5) Wawasan sosial yang diterimanya
6) Jenis kelamin
7) Kondisi fisik dan determinan psikologis remaja tersebut
8) Perkembangan dan kematangan yang dimiliki
9) Dan kondisi lingkungan, budaya, dan keagamaan

Fase remaja dapat dikatakan fase yang dimana akan menginjak pada masa kedewasaan seseorang, yang dimana fase ini biasanya seseorang mengalami masa kritisnya, yang dimana seseorang akan mudah terpengaruh pada teman sebaya maupun lingkungannya, dengan demikian pada fase ini orang tua harus lebih memperhatikan anaknya. Pada fase remaja ini juga dimana terjadi pembentukan

identitasnya, nilai moral, kebudayaan, keagamaan dan lain sebagainya.

Jadi, pola asuh orang tua yang dimana mempunyai peranan yang sangat penting yang dimana nantinya mengenai keberhasilan orang tua itu sendiri mendidik remaja yang baik di masa yang akan datang, apakah orang tua itu sendiri ikut merangsang, mendorong, serta memberikan bimbingan terhadap semua aktivitas remaja atau malah sebaliknya. Dan kemudian suasana yang ada didalam rumah serta ruang lingkup keluarga itu sendiri juga sangat berpengaruh terhadap sikap remaja dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya serta kempampuan yang lain yang akan tumbuh. Yang dimana remaja itu sendiri akan meniru semua yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian seharusnya orang tua harus mengajarkan hal-hal yang baik terhadap remaja yang dimana nantinya akan mengembangkan dan menumbukan kecerdasan spiritual anak dengan baik.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 1 Kerangka berfikir

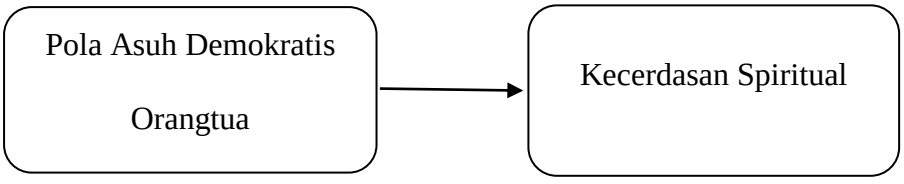

Pola asuh demokratis orangtua merupakan faktor internal yang dimana dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual. Pola asuh demokratis orang tua

dapat menyelaraskan kecerdasan spiritual yang nantinya dapat dipengaruhi, apabila pola asuh demokratis orangtua rendah maka besar kemungkinan kecerdasan spiritual yang dimili oleh remaja itu sendiri juga akan rendah, oleh sebab itu pola asuh demokratis orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual remaja.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban atau dugaan sementara penelitian terhadap rumusan masalah yang kebenarannya akan dibuktikan dalam sebuah penelitian. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan. Belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data. (Sugiono, 2015) dalam (Kaori, 2015: 35-36)

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Ho) yang dimana dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan spiritual remaja di desa Minggir Sleman.